Edukasi Partisipatif untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang Pendampingan Teknologi dan Semangat Belajar Anak di Desa Abeuk Reuling, Kabupaten Aceh Utara, Aceh

Iryana Muhammad[1], Mutia Fonna[2], Nur Elisyah[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia
e-mail: iryana.muhammad@unimal.ac.id[1], mutia.fonna@unimal.ac.id[2], nur.elisyah@unimal.ac.id[3]

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut orang tua mampu mendampingi penggunaan teknologi sekaligus menumbuhkan semangat belajar anak, tetapi pemahaman orang tua mengenai kedua hal tersebut masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pendampingan penggunaan teknologi secara bijaksana serta peran keluarga dalam membangun semangat belajar anak. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Juni 2026 di Desa Abeuk Reuling, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, Aceh, dan diikuti oleh 23 orang tua yang memiliki anak pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan angket penilaian diri berskala Likert yang telah divalidasi ahli dengan desain pretest-posttest dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa skor penilaian diri orang tua meningkat pada seluruh indikator, dengan rata-rata dari 65,00 (kategori cukup) menjadi 82,90 (kategori baik) atau naik 17,90 poin setelah edukasi. Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator pengaturan waktu dan akses teknologi (22,50 poin), sedangkan kenaikan terendah terjadi pada indikator membangun semangat belajar anak (14,00 poin). Hasil ini mencerminkan perubahan persepsi peserta terhadap pemahamannya sendiri dan menjadi dasar pendampingan lanjutan pada aspek komunikasi yang mendukung belajar anak.

***Kata kunci**: Edukasi Partisipatif, Keterlibatan Orang Tua, Pemahaman Orang Tua, Pendampingan Teknologi, Semangat Belajar Anak*

Abstract

The development of digital technology requires parents to mentor their children's technology use while fostering their enthusiasm for learning, yet parents' understanding of both remains limited. This community service program aimed to improve parents' understanding of wise mentoring of technology use and of the family's role in building children's enthusiasm for learning. The program was held on June 21, 2026, in Abeuk Reuling Village, Sawang District, North Aceh Regency, Aceh, and involved 23 parents whose children attend elementary to senior high school. A participatory education method was applied through interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation used an expert-validated Likert-scale self-assessment questionnaire in a pretest-posttest design and was analyzed descriptively and quantitatively. Parents' self-assessment scores increased across all indicators, with the mean score rising from 65.00 (fair category) to 82.90 (good category), an increase of 17.90 points after the education session. The highest increase was in regulating time and access to technology (22.50 points), while the lowest was in building children's enthusiasm for learning (14.00 points). These results reflect changes in participants' perceived understanding and provide a basis for follow-up mentoring focused on communication that supports children's learning.

***Keywords**: Children's Learning Enthusiasm, Parental Involvement, Parental Understanding, Participatory Education, Technology Mentoring*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan telepon pintar, internet, media sosial, dan berbagai *platform* pembelajaran digital memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan mengembangkan kompetensinya. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua berpotensi

menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecanduan gawai, menurunnya motivasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, hingga paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak (Amelia et al., 2023). Kajian kesehatan anak juga menunjukkan bahwa durasi layar yang berlebihan berkaitan dengan gangguan tidur, menurunnya konsentrasi, serta hambatan perkembangan bahasa dan sosial-emosional, sehingga pengaturan waktu layar oleh orang tua menjadi strategi pencegahan yang penting (Muppalla et al., 2023). Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam mengarahkan anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar anak. (Epstein et al., 2019) menegaskan bahwa kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk dukungan belajar di rumah dan komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak, berkontribusi terhadap capaian dan sikap belajar peserta didik. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan belajar, tetapi juga menjadi pendamping, motivator, fasilitator, sekaligus pengawas dalam penggunaan teknologi digital (Muhammad et al., 2021b). Peran pengawasan tersebut semakin penting karena anak rentan terhadap berbagai bahaya di internet, sehingga edukasi mengenai risiko dunia maya perlu menyasar anak sekaligus orang tuanya (Prihatini & Khairunnisya, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta kemampuan anak dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan orang tua menyebabkan anak lebih banyak menggunakan teknologi untuk aktivitas hiburan dibandingkan sebagai sarana belajar (Latif et al., 2023). Kegiatan penyuluhan bagi orang tua juga menunjukkan bahwa pendampingan anak dipandang sebagai tanggung jawab keluarga yang perlu dimulai sejak dini dan dijalankan secara berkelanjutan (Nurcahyanti, 2022).

Secara konseptual, kegiatan ini bertumpu pada dua landasan. Pertama, konsep mediasi orang tua dalam penggunaan media digital, yang membedakan antara pendekatan pembatasan (*restrictive mediation*) dan pendekatan yang memampukan anak (*enabling mediation*), yaitu mendampingi, berdiskusi, serta mengarahkan anak memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang produktif (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Kedua, teori determinasi diri yang menjelaskan bahwa motivasi belajar yang bertahan lama tumbuh ketika kebutuhan anak akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, termasuk melalui dukungan dan kehangatan dari orang tua (Ryan & Deci, 2020). Kedua landasan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan teknologi dan upaya membangun semangat belajar merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengasuhan di era digital.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak pada era digital. Rendahnya literasi digital, keterbatasan pengetahuan mengenai strategi pengawasan penggunaan gawai, serta kurangnya pemahaman tentang cara membangun semangat belajar menyebabkan banyak orang tua belum mampu menjalankan perannya secara optimal (Asqia et al., 2024; Nurmahfudhah & Widyasari, 2025). Kajian sistematis terbaru juga menegaskan bahwa mediasi orang tua, baik yang bersifat aktif maupun pembatasan, merupakan faktor protektif dalam penggunaan layar oleh anak dan remaja sehingga kesiapan orang tua untuk mendampingi menjadi hal yang menentukan (Flaibam Giovanelli et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan kapasitas orang tua agar mampu mendampingi anak secara lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi sekaligus membangun motivasi belajarnya.

Kebutuhan pendampingan tersebut juga berbeda menurut jenjang pendidikan anak. Pada anak usia sekolah dasar, pendampingan lebih banyak menuntut keterlibatan langsung orang tua, seperti menemani anak saat menggunakan gawai, menetapkan batas waktu layar yang jelas, dan memilihkan konten yang sesuai dengan usia. Pada siswa sekolah menengah pertama, pendampingan mulai bergeser ke arah kesepakatan aturan yang disusun bersama dan pemantauan yang disertai penjelasan alasan aturan tersebut. Adapun pada siswa sekolah menengah atas yang kebutuhan otonominya semakin besar, pendampingan lebih tepat dilakukan melalui dialog, negosiasi aturan, serta dukungan terhadap kemampuan anak mengatur diri dalam belajar (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, materi edukasi

dalam kegiatan ini menyertakan contoh strategi pendampingan yang dibedakan untuk orang tua yang memiliki anak jenjang SD, SMP, dan SMA.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang partisipatif serta berbasis kebutuhan dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi sasaran, termasuk pada kegiatan bagi guru (Muhammad et al., 2021a; Santiana et al., 2023). Namun, kajian yang paling relevan dengan kegiatan ini adalah edukasi yang menyasar orang tua secara langsung. Psikoedukasi *digital parenting* terbukti membantu peserta mengenali risiko penggunaan gawai, menyusun batasan waktu layar, dan membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak (Nofrianni & Subhanadri, 2025; Susanti et al., 2026). Edukasi literasi digital bagi ibu juga meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengontrol penggunaan gawai anak usia sekolah (Sarini et al., 2026), sementara kelas *parenting* dan motivasi dapat meningkatkan semangat belajar siswa sekolah dasar beserta walinya (Kumala et al., 2023).

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat ketika materi disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian masih berfokus pada peningkatan kompetensi guru, literasi digital secara umum, atau pengawasan gawai pada anak usia dini (Harianti et al., 2025), sedangkan edukasi yang secara khusus mengintegrasikan pendampingan penggunaan teknologi dengan strategi membangun semangat belajar anak bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memadukan kedua aspek tersebut sehingga diharapkan mampu memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Komunitas sasaran kegiatan ini adalah orang tua di Desa Abeuk Reuling, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, yang merupakan wilayah perdesaan dengan masjid desa sebagai salah satu ruang pertemuan warga. Di wilayah ini, akses terhadap edukasi pengasuhan digital masih terbatas, sementara penggunaan gawai oleh anak terus meningkat. Observasi awal dilakukan melalui komunikasi dengan aparatur Desa Abeuk Reuling dan 10 orang tua pada bulan juli 2026. Dari komunikasi tersebut, masih ditemukan orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai anak, membatasi durasi penggunaan teknologi, serta membangun semangat belajar anak di rumah. anak sulit berhenti bermain gim daring ketika diminta belajar, orang tua tidak mengetahui aplikasi atau konten yang diakses anak, satu gawai digunakan bersama oleh beberapa anggota keluarga sehingga sulit diatur, dan orang tua merasa kurang mampu membantu tugas sekolah berbasis daring. Sebagian besar orang tua juga belum memperoleh edukasi mengenai strategi pendampingan teknologi yang efektif. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Edukasi Partisipatif untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang Pendampingan Teknologi dan Semangat Belajar Anak di Desa Abeuk Reuling, Kabupaten Aceh Utara, Aceh".

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendampingan penggunaan teknologi secara bijaksana, memberikan strategi praktis dalam mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak, serta membekali orang tua dengan cara-cara sederhana untuk membangun motivasi dan semangat belajar anak di lingkungan keluarga. Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif yang dipadukan dengan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi melalui pemberian angket sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan (*posttest*). Pendekatan edukatif dipilih karena

efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap suatu permasalahan melalui proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta (Widaningsih et al., 2022). Pada pendekatan ini, peserta tidak diposisikan sebagai penerima informasi semata, tetapi diajak merefleksikan pengalaman pengasuhan masing-masing sehingga materi yang disampaikan terhubung langsung dengan persoalan nyata di rumah.

Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan aparatur Desa Abeuk Reuling, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, sebagai mitra. Mitra berperan dalam memfasilitasi tempat kegiatan, mengundang peserta, serta mendukung koordinasi selama pelaksanaan. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang dosen pendidikan matematika yang didukung oleh 15 mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Minggu, 21 Juni 2026, di pekarangan Masjid Desa Abeuk Reuling dan diikuti oleh 23 orang tua. Kegiatan berlangsung selama 4 jam (pukul 09.00–13.00 WIB) dengan alokasi waktu: registrasi dan *pretest* 45 menit, penyampaian materi 60 menit, diskusi dan tanya jawab 90 menit, serta *posttest* 45 menit.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa angket "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Teknologi dan Membangun Semangat Belajar Anak". Angket ini merupakan angket penilaian diri (*self-assessment*), yaitu peserta menilai tingkat pemahaman dan kemampuannya sendiri dalam mendampingi penggunaan teknologi dan membangun semangat belajar anak. Dengan demikian, angket tidak mengukur pengetahuan melalui tes benar-salah dan tidak mengukur perilaku pengasuhan secara langsung. Angket terdiri atas lima indikator, masing-masing indikator memuat dua pernyataan positif dan dua pernyataan negatif sehingga total terdapat 20 butir pernyataan. Setiap butir menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh butir positif pada indikator Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi adalah "Saya memahami cara membuat kesepakatan waktu penggunaan gawai bersama anak", sedangkan contoh butir negatif pada indikator Membangun Semangat Belajar Anak adalah "Saya belum mengetahui cara memberikan dukungan agar anak bersemangat belajar". Adapun indikator yang digunakan dan deskripsi atas indikator tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator angket peran orang tua dalam pendampingan teknologi dan membangun semangat belajar anak

No.	Indikator	Deskripsi Indikator
1	Pendampingan Penggunaan Teknologi	Kemampuan orang tua dalam mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan penggunaan teknologi agar dimanfaatkan secara positif, aman, dan bertanggung jawab.
2	Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi	Kemampuan orang tua dalam mengatur durasi penggunaan teknologi serta membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia anak.
3	Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Belajar	Kemampuan orang tua dalam mengarahkan anak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan sumber informasi yang mendukung proses belajar.
4	Membangun Semangat Belajar Anak	Kemampuan orang tua dalam memberikan motivasi, dukungan, penghargaan, dan suasana belajar yang mendorong semangat belajar anak.
5	Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua	Kemampuan orang tua menjalin komunikasi yang efektif serta terlibat aktif dalam memantau perkembangan belajar anak.

Sebelum digunakan, angket divalidasi oleh dua orang validator ahli, yaitu bidang keahlian yaitu dosen psikologi pendidikan dan bimbingan konseling serta dosen evaluasi pendidikan. Aspek yang diperiksa meliputi konfirmasi sesuai lembar validasi: kesesuaian butir dengan

indikator, kejelasan dan kesederhanaan bahasa bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang beragam, keseimbangan pernyataan positif dan negatif, serta kesesuaian format skala respons. Berdasarkan masukan validator, instrumen diperbaiki dengan menyederhanakan redaksi butir, mengganti istilah teknis dengan bahasa sehari-hari, dan menyesuaikan butir agar relevan bagi orang tua anak jenjang SD hingga SMA sebelum digunakan pada kegiatan.

Angket diberikan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan penilaian diri peserta terhadap pemahamannya setelah memperoleh edukasi. Penggunaan instrumen *pretest-posttest* banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi (Irma et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi edukasi, penyusunan dan validasi instrumen, serta persiapan teknis pelaksanaan. Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian angket awal (*pretest*), dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pendampingan teknologi dan strategi membangun semangat belajar anak, kemudian diskusi interaktif dan sesi tanya jawab bersama peserta, serta diakhiri dengan pengisian angket akhir (*posttest*). Tahap evaluasi meliputi rekapitulasi data, analisis persentase peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, serta penyusunan laporan (Selviana et al., 2022).

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pernyataan positif diberi skor SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor terbalik, yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4, sehingga skor yang lebih tinggi selalu menunjukkan penilaian diri yang lebih baik. Skor setiap indikator per peserta diperoleh dengan menjumlahkan skor empat butir pada indikator tersebut (rentang 4–16), kemudian dikonversi menjadi nilai berskala 100 menggunakan rumus Nilai = (jumlah skor yang diperoleh ÷ skor maksimum) × 100, dengan skor maksimum 16. Nilai rata-rata setiap indikator dihitung dari angket *pretest* dan *posttest* yang terisi lengkap, yaitu satu pasang angket dari 23 peserta. Rata-rata keseluruhan merupakan rerata dari lima nilai indikator. Besarnya perubahan dinyatakan dalam selisih poin (skor *posttest* dikurangi skor *pretest*) dan persentase kenaikan terhadap skor awal, yaitu persentase kenaikan = [(skor *posttest* − skor *pretest*) ÷ skor *pretest*] × 100%. Untuk menafsirkan tingkat pemahaman peserta, nilai rata-rata setiap indikator dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2, yaitu kategori baik (76–100), cukup (56–75), dan kurang (≤55) (Arikunto, 2013). Kegiatan dinilai berhasil apabila nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada *pretest* pada seluruh indikator dan rata-rata keseluruhan mencapai kategori baik setelah kegiatan. Karena data berasal dari penilaian diri, kenaikan skor dimaknai sebagai kenaikan persepsi orang tua terhadap pemahamannya, bukan sebagai perubahan perilaku pengasuhan.

Tabel 2. Kriteria kategori tingkat pemahaman peserta

No.	Rentang Skor	Kategori Pemahaman
1	76–100	Baik
2	56–75	Cukup
3	≤55	Kurang

Sumber: diadaptasi dari Arikunto (2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Pelaksanaan Kegiatan dan Partisipasi Peserta

Kegiatan edukasi diawali dengan pengisian angket *(pretest)* untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta mengenai pendampingan penggunaan teknologi dan upaya membangun semangat belajar anak di lingkungan keluarga. Hasil pretest tersebut sekaligus menjadi gambaran awal bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan penekanan materi dengan kebutuhan peserta. Selanjutnya, materi disampaikan secara interaktif dengan mengintegrasikan pemaparan konsep, studi kasus, serta diskusi kontekstual yang disesuaikan dengan pengalaman peserta dalam mendampingi anak pada era digital. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan alasan pentingnya topik pendampingan teknologi bagi keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan data dan informasi terkini mengenai penggunaan internet oleh anak serta potensi paparan konten negatif di ruang digital.

Materi inti yang disampaikan meliputi risiko penggunaan teknologi tanpa pendampingan, peran orang tua dalam melindungi anak di ruang digital, serta strategi membangun semangat belajar anak. Pada bagian risiko penggunaan teknologi, peserta diperkenalkan pada dampak yang dapat muncul apabila anak menggunakan gawai tanpa pengawasan, seperti kecanduan gawai, akses terhadap konten yang tidak sesuai usia, menurunnya konsentrasi belajar, dan berkurangnya interaksi dalam keluarga. Pada bagian strategi pendampingan, peserta dibekali langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan di rumah, antara lain menyusun kesepakatan waktu penggunaan gawai, memilih konten digital yang edukatif, mendampingi anak saat belajar menggunakan teknologi, serta memberikan dukungan dan apresiasi atas usaha belajar anak. Materi disajikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta sehingga mudah dipahami oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pendekatan tersebut mendorong peserta untuk merefleksikan praktik pendampingan yang selama ini dilakukan sekaligus memperoleh alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Cuplikan slide materi kegiatan edukasi

Proses diskusi menunjukkan tingginya partisipasi peserta. Berbagai persoalan yang muncul didominasi oleh kesulitan orang tua dalam mengendalikan intensitas penggunaan gawai, mengarahkan anak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, serta mempertahankan motivasi belajar di tengah meningkatnya ketertarikan anak terhadap media digital. Dalam diskusi, banyak peserta menyatakan menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, tetapi masih memerlukan pengetahuan mengenai strategi pendampingan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Suasana pelaksanaan kegiatan dan diskusi bersama peserta ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan edukasi dan diskusi bersama peserta

Interaksi dua arah antara narasumber dan peserta berlangsung secara aktif sepanjang kegiatan. Beberapa tanggapan peserta yang tercatat dalam diskusi antara lain “Anak saya kalau sudah memegang HP sulit disuruh belajar” (orang tua siswa SD) dan. Selain itu, peserta bersama fasilitator menyusun rancangan aturan penggunaan gawai di rumah yang memuat (1) gawai tidak digunakan pada jam belajar malam, (2) gawai disimpan di ruang keluarga saat waktu tidur, (3) anak SD menggunakan gawai dengan didampingi, dan (4) aturan disepakati bersama anak. Peserta juga mendapatkan rekomendasi praktis mengenai pemilihan konten digital yang edukatif serta pendekatan komunikasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak tanpa mengurangi kedekatan emosional dalam keluarga. Antusiasme peserta dan kebersamaan23 dengan tim pelaksana pada akhir kegiatan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta dan tim pelaksana kegiatan

3.1.2. Perbandingan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Untuk mengevaluasi perubahan setelah kegiatan edukasi, dilakukan pengukuran penilaian diri peserta terhadap pemahamannya melalui angket yang diberikan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pelaksanaan kegiatan. Rata-rata dihitung dari 23 angket yang terisi lengkap. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada seluruh indikator yang diukur, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

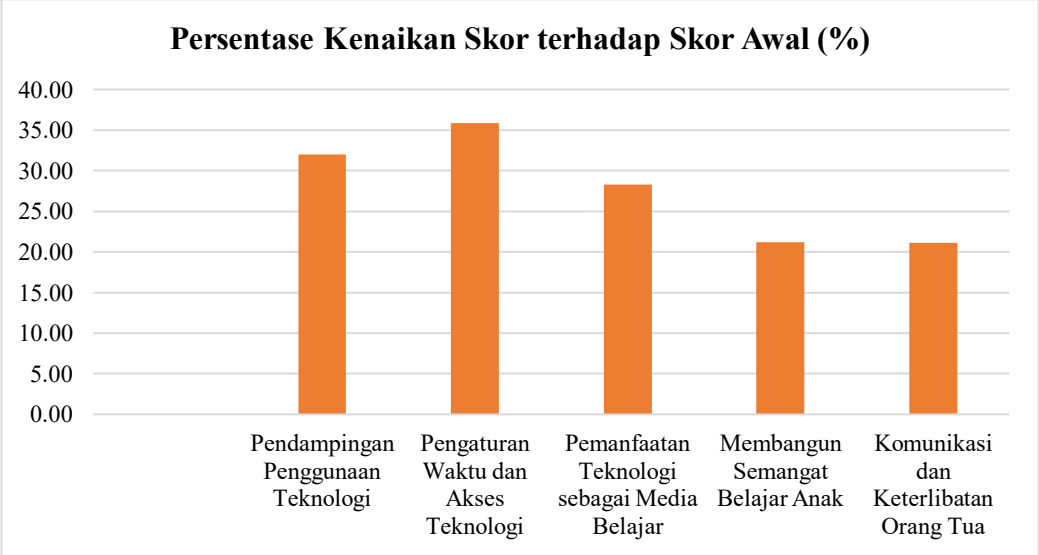
Tabel 3. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator

No.	Indikator	*Pretest*	*Posttest*	Peningkatan (poin)
1	Pendampingan Penggunaan Teknologi	62,50	82,50	20,00
2	Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi	62,75	85,25	22,50
3	Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Belajar	66,25	85,00	18,75
4	Membangun Semangat Belajar Anak	66,00	80,00	14,00
5	Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua	67,50	81,75	14,25
	Rata-rata	**65,00**	**82,90**	**17,90**

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi. Mengacu pada kriteria pada Tabel 2, seluruh indikator berada pada kategori cukup saat *pretest* (rentang 62,50–67,50) dan meningkat ke kategori baik saat *posttest* (rentang 80,00–85,25). Dengan demikian, kriteria keberhasilan kegiatan telah terpenuhi. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi, dengan nilai rata-rata meningkat dari 62,75 menjadi 85,25 (22,50 poin). Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada indikator Membangun Semangat Belajar Anak, yaitu dari 66,00 menjadi 80,00 (14,00 poin), diikuti oleh indikator Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua (14,25 poin). Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 65,00 pada *pretest* menjadi 82,90 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 17,90 poin (27,54% terhadap skor awal).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya perubahan, persentase kenaikan pada setiap indikator disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 5. Persentase kenaikan dihitung sebagai selisih skor *posttest* dan *pretest* dibagi skor *pretest*, kemudian dikali 100%, sehingga besarnya kenaikan pada masing-masing indikator dapat dibandingkan.

Gambar 5 memperlihatkan bahwa skor seluruh indikator meningkat setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Persentase kenaikan tertinggi terjadi pada indikator Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi sebesar 35,86%, diikuti oleh Pendampingan Penggunaan Teknologi sebesar 32,00% dan Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Belajar sebesar 28,30%. Sementara itu, kenaikan pada indikator Membangun Semangat Belajar Anak serta Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua relatif lebih kecil, masing-masing 21,21% dan 21,11%. Kedua indikator tersebut juga memiliki kenaikan poin terendah, yaitu 14,00 dan 14,25 poin, sehingga menjadi aspek yang paling memerlukan penguatan.



Gambar 5. Persentase kenaikan skor penilaian diri peserta terhadap skor awal pada setiap indikator

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah edukasi partisipatif, skor penilaian diri orang tua mengenai pendampingan teknologi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar anak meningkat. Temuan ini sejalan dengan (Amelia et al., 2023) dan (Latif et al., 2023) yang menyatakan bahwa program edukasi dan *parenting* mampu memperkuat kapasitas orang tua dalam mendampingi anak belajar di era digital. Pola yang serupa juga dilaporkan oleh (Sarini et al., 2026), yang menemukan peningkatan rata-rata skor pengetahuan ibu setelah edukasi literasi digital mengenai pengawasan gawai anak usia sekolah. Konsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan peran orang tua di era digital banyak berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan strategi, bukan semata-mata rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak.

Peningkatan tertinggi pada indikator Pengaturan Waktu dan Akses Teknologi dapat dijelaskan oleh sifat materinya yang konkret dan langsung dapat diterapkan, seperti membuat kesepakatan durasi penggunaan gawai, menentukan waktu bebas gawai, dan memanfaatkan fitur kontrol orang tua. Strategi semacam ini termasuk dalam bentuk mediasi pembatasan yang relatif mudah dipahami dan dipraktikkan oleh orang tua (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Pembahasan mengenai dampak durasi layar yang berlebihan terhadap konsentrasi, pola tidur, dan perkembangan sosial anak (Muppalla et al., 2023) diduga turut memperkuat perhatian peserta terhadap pengaturan waktu dan akses teknologi. Hasil ini sejalan dengan kegiatan psikoedukasi *digital parenting* yang menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih mampu menyusun batasan waktu layar setelah mendapatkan edukasi (Nofrianni & Subhanadri, 2025; Susanti et al., 2026).

Sebaliknya, peningkatan terendah pada indikator Membangun Semangat Belajar Anak (14,00 poin), yang diikuti oleh indikator Komunikasi dan Keterlibatan Orang Tua (14,25 poin), menunjukkan bahwa aspek motivasional dan komunikasi membutuhkan proses yang lebih panjang. Menurut teori determinasi diri, motivasi belajar yang berkelanjutan tidak cukup dibangun melalui aturan atau imbalan, tetapi melalui dukungan terhadap otonomi, rasa mampu, dan kedekatan emosional anak (Ryan & Deci, 2020). Keterampilan tersebut berkaitan dengan pola komunikasi dan kebiasaan pengasuhan sehari-hari sehingga sulit berubah hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Kumala et al., 2023) bahwa kegiatan *parenting* dan motivasi belajar perlu diikuti pendampingan lanjutan secara berkala. Temuan ini menjadi masukan penting bahwa program berikutnya perlu memberikan porsi yang lebih besar pada latihan praktik komunikasi yang mendukung belajar anak.

Selain kenaikan skor angket, catatan diskusi memperlihatkan indikasi awal pergeseran cara pandang sebagian peserta terhadap teknologi. Namun, karena cara pandang tersebut tidak

diukur secara khusus melalui angket, temuan ini perlu dimaknai secara hati-hati dan belum dapat disimpulkan sebagai perubahan yang menetap. Kesiapan orang tua tetap menjadi hal penting karena mediasi orang tua berperan sebagai faktor protektif dalam penggunaan layar oleh anak dan remaja (Flaibam Giovanelli et al., 2025), serta keterlibatan keluarga merupakan bagian dari kemitraan pendidikan yang mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang positif (Epstein et al., 2019).

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi dua aspek yang selama ini cenderung diberikan secara terpisah, yaitu pendampingan penggunaan teknologi dan strategi membangun semangat belajar anak, dalam satu paket edukasi bagi orang tua dengan anak lintas jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kegiatan sebelumnya umumnya berfokus pada guru (Muhammad et al., 2026; Santiana et al., 2023), literasi digital ibu dalam mengontrol gawai (Sarini et al., 2026), atau pengawasan gawai pada anak usia dini (Harianti et al., 2025; Nurmahfudhah Choiriyah, 2025). Pelaksanaan kegiatan di pekarangan masjid sebagai ruang sosial warga juga menjadi strategi kontekstual yang memudahkan partisipasi orang tua di wilayah perdesaan.

Temuan kegiatan ini berpotensi diterapkan pada komunitas lain dengan karakteristik serupa, yaitu masyarakat perdesaan dengan akses edukasi pengasuhan digital yang terbatas dan memiliki ruang sosial bersama yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan. Keunggulan kegiatan ini adalah pendekatannya yang partisipatif, materi yang kontekstual, serta dukungan mitra desa yang memudahkan mobilisasi peserta. Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang relatif kecil, pelaksanaan dalam satu kali pertemuan, evaluasi yang bertumpu pada angket penilaian diri yang dapat dipengaruhi kecenderungan peserta memberikan jawaban yang dianggap diharapkan, serta belum adanya kelompok pembanding maupun pengamatan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dimaknai sebagai kenaikan persepsi pemahaman awal yang masih memerlukan penguatan melalui kegiatan lanjutan.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini membuka peluang adopsi inovasi oleh masyarakat melalui penerapan aturan penggunaan gawai di rumah dan pemanfaatan konten digital edukatif yang telah dibahas bersama peserta. Keberlanjutan program dapat diperkuat dengan melibatkan aparatur desa dan tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan lanjutan, sebagaimana model program literasi berbasis masyarakat yang menjaga keberlanjutan kegiatan melalui pembentukan pengurus dari warga setempat (Pasongli et al., 2024). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah desa diharapkan dapat menjadikan pengasuhan digital yang sehat sebagai bagian dari budaya pendidikan di lingkungan keluarga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi partisipatif mengenai peran orang tua dalam pendampingan teknologi dan membangun semangat belajar anak di Desa Abeuk Reuling diikuti oleh kenaikan skor penilaian diri orang tua pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata skor meningkat dari 65,00 (kategori cukup) menjadi 82,90 (kategori baik) atau naik 17,90 poin, dengan kenaikan tertinggi pada indikator pengaturan waktu dan akses teknologi (22,50 poin) serta kenaikan terendah pada indikator membangun semangat belajar anak (14,00 poin) dan komunikasi dan keterlibatan orang tua (14,25 poin). Hasil ini menunjukkan meningkatnya persepsi orang tua terhadap pemahaman dan kemampuannya sendiri setelah edukasi. Kegiatan ini belum mengukur perubahan kebiasaan pengasuhan maupun motivasi belajar anak.

Tindak lanjut kegiatan perlu diprioritaskan pada penguatan komunikasi orang tua yang mendukung belajar anak, karena aspek tersebut mengalami kenaikan terendah. Penguatan ini dapat dilakukan melalui sesi lanjutan berbasis praktik dan bermain peran tentang cara memberikan dukungan, apresiasi, dan dialog mengenai aturan gawai sesuai jenjang anak. Pendampingan lanjutan melalui kelompok diskusi orang tua atau grup komunikasi daring dapat digunakan untuk memantau penerapan aturan penggunaan gawai di rumah. Kegiatan berikutnya

juga disarankan melibatkan sekolah dan anak secara langsung serta menggunakan observasi perilaku dan pengukuran jangka panjang agar dampak terhadap praktik pengasuhan dan semangat belajar anak dapat diketahui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada perangkat Desa Abeuk Reuling, khususnya Keuchik beserta jajaran perangkat desa dan Tuha Peut Desa Abeuk Reuling, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Abeuk Reuling yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta kegiatan, serta kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pendanaan sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., Zamzani, Mustadi, A., Ghufron, A., Suriansyah, & Aslamiah. (2023). Parental Involvement in Digital Learning: Mother's Experiences of Elementary School Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, *17*(10), 118–135. https://doi.org/10.3991/ijim.v17i10.38253

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revi). Jakarta: Rineka Cipta.

Asqia, N., Palintan, T. A., & Nadia, N. (2024). The Pendampingan Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pengasuhan di Era Digital. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, *5*(3). https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2389

Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (4th ed.). Corwin.

Flaibam Giovanelli, J., Soares da Silva, L., Abadio de Oliveira, W., Scatena, A., Ferreira Semolini, F., & Monezi Andrade, A. L. (2025). Parental mediation in the use of screens by children and adolescents: A systematic literature review. *Ciencias Psicológicas*, *19*(1), 20–17. https://doi.org/https://doi.org/10.22235/cp.v19i1.4130

Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, S., & Al Faqh, M. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, *13*(1), 9–16. https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.96477

Irma, Sabilu, Y., Kamrin, K., & Gunawan, E. (2023). Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue dengan Program 3M Plus pada Siswa SMPN 2 Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, *2*(1), 33–38. https://doi.org/10.56742/jpm.v2i1.56

Kumala, F. N., Rahayunita, C. I., Rahayu, S., Huda, R., & Setiawan, D. A. (2023). Motivation and Parenting Class untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Wali Siswa SD. *DEDIKASI: Community Service Reports*, *5*(1), 15–26. https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.65396

Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting. *Jurnal Obsesi*, *7*(3).

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.

Muhammad, I., Fonna, M., Mursalin, Nufus, H., & Elisyah, N. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPM Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning di SD IT Al-Markazul Islami. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*.

Muhammad, I., Mursalin, M., Marhami, M., Fonna, M., & Muliana. (2021a). Edukasi Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Anak secara Daring Menggunakan Smartphone pada

Masa Pandemi Covid 19 di Desa Cot Keumuneng. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, *1*(1), 8–13. http://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/3

Muhammad, I., Mursalin, M., Marhami, M., Fonna, M., & Muliana. (2021b). Edukasi Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak Secara Daring Menggunakan Smartphone Pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Cot Keumuneng. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, *1*(1), 8–13. http://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/3%0Ahttp://jsmd.dikara.org/index.php/jsmd/article/download/3/2

Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulliahgaru, A., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *Cureus*, *15*(6), e40608. https://doi.org/10.7759/cureus.40608

Nofrianni, E., & Subhanadri, S. (2025). Edukasi Digital Parenting: Dampak Gadget dan Pengawasan Anak Usia Sekolah Dasar. *Master Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat (Padimaya)*, *1*(2), 33–38. https://doi.org/10.63461/padimaya.v12.154

Nurcahyanti, F. W. (2022). Penyuluhan peranan orang tua terhadap perkembangan kesehatan reproduksi remaja di Kemantren Danurejan Kota Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 239–244. https://doi.org/10.54082/jippm.36

Nurmahfudhah Choiriyah, S. W. (2025). Analisis Pemahaman Orang Tua tentang Media Berbasis Digital dalam Pendampingan Belajar AUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 6 No. 1 (2025): Juli), 250–262. https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1176/456

Nurmahfudhah, S., & Widyasari, C. (2025). Analisis Pemahaman Orang Tua tentang Media Berbasis Digital dalam Pendampingan Belajar AUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 250–262. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1176

Pasongli, H., Tonra, W. S., Wahyudi, D., & Aswan, M. (2024). 60 Hari Peningkatan Literasi dan Pemberdayaan Potensi Generasi Muda melalui Program Segitiga. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*. https://ejournal.unib.ac.id/jurnalinovasi/article/view/30309

Prihatini, J., & Khairunnisya, A. (2024). Sosialisasi bahaya internet kepada anak guna mencegah terjadinya kejahatan internet di Kecamatan Sematangborang. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 89–94. https://doi.org/10.54082/jippm.427

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Santiana, S., Silvani, D., Syakira, S., & Ruslan, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Digital Comic untuk Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, *4*(1), 26–43. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.27417

Sarini, S., Fitriyani, D. R., Noprida, D., & Komalasari, K. (2026). Pemberdayaan Ibu dengan Edukasi Literasi Digital sebagai Strategi Mediasi Orangtua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Public Health Concerns*, *6*(5), 418–423. https://doi.org/10.56922/phc.v6i5.3806

Selviana, S., Suwarni, L., & Mawarni, H. G. B. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Penyuluhan Kesehatan Pada Kelompok Remaja Masjid. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(4), 1687. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.10670

Susanti, D., Annisa, D. F., & Kusaini, U. N. (2026). Psikoedukasi Digital Parenting: Menjadi Orang Tua yang Bijak di Era Digital di Kelurahan Penyengat Rendah Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi (ABDIMASIA)*, *2*(2), 70–81. https://doi.org/10.63203/abdimasia.v2i2.570

Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2022). Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. *Urnal Abmas*, *22*(1), 15-22https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47585. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47585